

KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SYARIAH: MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI MIKRO DI PESANTREN

Muhammad Khoirul Umam¹, Yuliani², Binti Mutafarida³

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: khoirulmazaim@gmail.com

yulianisutopo@gmail.com

rida.fayi@gmail.com

Abstract

Kewirausahaan berbasis syariah telah menjadi fokus perhatian dalam konteks pengembangan ekonomi mikro di pesantren. Dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagai landasan, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi mikro yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam dan akses terhadap modal dan pasar yang sesuai masih perlu diatasi. Dalam abstrak ini, kami mengeksplorasi peran kewirausahaan berbasis syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di pesantren. Kami menyajikan tinjauan singkat tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, potensi pesantren sebagai pusat ekonomi mikro, serta tantangan dan strategi untuk mengembangkan kewirausahaan berbasis syariah di pesantren. Dengan memahami peran penting kewirausahaan berbasis syariah dalam konteks pesantren, kami menyimpulkan bahwa dengan adopsi strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi mikro yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Kewirausahaan Berbasis Syariah, Ekonomi Mikro.

Abstract

Sharia-based entrepreneurship has become the focus of attention in the context of microeconomic development in Islamic boarding schools. With Islamic economic principles as a foundation, Islamic boarding schools have great potential to become inclusive and sustainable microeconomic centers. However, challenges such as a lack of understanding of Islamic economic principles and access to appropriate capital and markets still need to be overcome. In this abstract, we explore the role of sharia-based entrepreneurship in driving microeconomic growth in Islamic boarding schools. We present a brief overview of the principles of Islamic economics, the potential of Islamic boarding schools as microeconomic centers, as well as challenges and strategies for developing sharia-based entrepreneurship in Islamic boarding schools. By understanding the important role of sharia-based entrepreneurship in the Islamic boarding school context, we conclude that by adopting the right strategy and With adequate support, Islamic boarding schools can become a driving force for sustainable microeconomics and make a positive contribution to local economic development and community welfare.

Keywords: Sharia-Based Entrepreneurship, Microeconomics.

A. Pendahuluan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam membangun karakter, moral, dan pendidikan agama bagi masyarakat Muslim. Namun, di samping peran pendidikan, pesantren juga memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi mikro di tingkat lokal dan regional. Meskipun telah ada beberapa upaya untuk menggalakkan ekonomi mikro di pesantren, masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Di banyak pesantren, terdapat ketergantungan yang besar pada sumbangan atau dana dari masyarakat atau lembaga donor untuk membiayai kegiatan pendidikan dan operasional. Namun, dengan memanfaatkan potensi ekonomi mikro di pesantren, pesantren bisa menjadi mandiri secara finansial, bahkan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Pengembangan ekonomi mikro di pesantren memiliki sejumlah keuntungan potensial. Pertama, ini dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi santri dan masyarakat setempat. Kedua, dapat memperkuat ikatan sosial dan ekonomi antara pesantren dan masyarakat sekitarnya. Ketiga, dapat membantu pesantren untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan dan mandiri, mengurangi ketergantungan pada sumbangan dan donasi. Namun, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di pesantren. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pengetahuan tentang manajemen usaha, akses terbatas terhadap modal dan pasar, serta ketidakpastian hukum terkait kepemilikan dan operasional bisnis di lingkungan pesantren.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini, serta dengan dukungan dari pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga masyarakat sipil, pengembangan ekonomi mikro di pesantren dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menggerakkan roda ekonomi lokal, memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, dan meningkatkan kontribusi pesantren dalam pembangunan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, kewirausahaan berbasis syariah telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat di berbagai negara dengan mayoritas populasi Muslim dan di antara komunitas Muslim di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan kesadaran akan prinsip-prinsip ekonomi Islam, pertumbuhan industri keuangan syariah, dan semakin jelasnya permintaan pasar untuk produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Kewirausahaan berbasis syariah mencakup beragam inisiatif bisnis, mulai dari usaha mikro hingga perusahaan besar, yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam aspek-aspek seperti pembiayaan, investasi, dan pengelolaan risiko. Prinsip-prinsip utama yang terkait dengan kewirausahaan berbasis syariah termasuk keadilan, keberlanjutan, berbagi risiko, dan keberkahan. Ada beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan kewirausahaan berbasis syariah. Pertama, meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai Islam di antara masyarakat Muslim, terutama dalam hal pengelolaan keuangan yang sesuai dengan ajaran agama. Kedua, perkembangan industri keuangan syariah yang menyediakan produk dan layanan keuangan yang memadai bagi para pengusaha syariah. Ketiga, dorongan dari pemerintah dan lembaga internasional untuk mendukung pengembangan ekonomi berbasis syariah sebagai bagian dari upaya untuk mempromosikan inklusi keuangan dan pembangunan berkelanjutan.

Namun, meskipun terdapat momentum yang kuat, kewirausahaan berbasis syariah masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip syariah di kalangan pengusaha dan pemangku kepentingan terkait, serta kurangnya infrastruktur dan dukungan kelembagaan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis syariah. Dengan memahami tantangan ini dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi mereka, kewirausahaan berbasis syariah memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing di berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia.

B. Kajian Teoritik

Peran Pesantren dalam Ekonomi Mikro: Pesantren, sebagai pusat pendidikan dan spiritual Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi mikro di tingkat lokal. Dengan infrastruktur yang ada dan jaringan sosial yang kuat, pesantren dapat menjadi basis yang ideal untuk mengembangkan usaha mikro.

Penerapan Prinsip Ekonomi Islam: Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, berbagi risiko, dan transparansi, dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pesantren. Ini menciptakan lingkungan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan yang mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di dalam pesantren dan di sekitarnya.

Tantangan dalam Pengembangan Ekonomi Mikro di Pesantren: Tantangan utama yang dihadapi dalam mengembangkan ekonomi mikro di pesantren meliputi kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, keterbatasan akses terhadap modal dan pasar, serta ketidakpastian hukum terkait kepemilikan dan operasional bisnis di lingkungan pesantren.

Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro di Pesantren: Strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di pesantren meliputi penyuluhan dan pelatihan tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, pendirian lembaga keuangan mikro syariah, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk memfasilitasi akses terhadap modal dan pasar. Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi mikro di pesantren, termasuk memberikan insentif fiskal, menciptakan lingkungan regulasi yang kondusif, dan memfasilitasi kerja sama antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta.

Dengan memahami tantangan, peluang, dan strategi untuk mengembangkan ekonomi mikro di pesantren, dapat dirancang pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kontribusi pesantren dalam pembangunan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

C. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian berasal dari bahan bacaan berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Data sekunder yang didapatkan berupa dari website resmi pemerintah atau instansi terkait keuangan negara. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data yang mendalam dan kaya tentang suatu

fenomena. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang difungsikan guna menggambarkan, menemukan, dan menjelaskan kualitas atau ciri khusus atau karakteristik dari objek penelitian.

D. Analisis dan Pembahasan

Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi

1. Perkembangan Ekonomi Pesantren

Sebagaimana seperti disebutkan dalam sejarah, pesantren merupakan sebuah institusi kelembagaan keagamaan yang syarat nilai dan tradisi luhur dimana telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanannya. Secara potensial, karakteristik pesantren tersebut memiliki peluang untuk dijadikan sebagai dasar pijakan dalam rangka menyikapi persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren pada khususnya dan masalah-masalah umat pada umumnya termasuk ekonomi.

Biasanya, dalam pesantren modern diterapkan adanya sistem berdikari terutama dalam hal ekonomi. Dikarenakan kemandirian ekonomi dapat memajukan pesantren dan memperkuat eksistensi pesantren, tanpa meninggalkan sistem yang lama. Sehingga akan tercipta pondok pesantren yang maju dan dapat memberdayakan santri serta ekonomi masyarakat di sekitar pesantren.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Sebagaimana diketahui, kegagalan perekonomian pesantren ialah dikarenakan adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Dalam kenyataannya, sistem konglomerasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja, yaitu kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi. Sementara itu, masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dan akses ekonomi, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang menguntungkan kegiatan usahannya Pondok pesantren pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat (umat).

Jika pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain yang justru akan lari dan menggesernya untuk mengarah pada kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis yang cermat dalam melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah. Sebenarnya, sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian dari pesantren.

3. Nilai dan Jiwa kepondok pesantrenan

Penanaman nilai merupakan kunci dari setiap langkah yang akan ditempuh oleh pondok pesantren untuk melakukan suatu kegiatan apapun. Termasuk pemberdayaan ekonomi. Setiap pesantren harus memahami dengan baik karakter sepiritual dan keilmuan apa yang tepat bagi kelangsungan kehidupan pondok pesantren itu sendiri. Para Kyai ataupun pemimpin pondok pesantren akan berpengaruh pada titik ini. Para “pembesar” pondok pesantren harus mulai merumuskan landasan yang akan menjadi acuan di semua kegiatan pondok pesantren yang dipimpinnya. Nilai-nilai tersebutlah yang akan membawa

keberhasilan sesuai yang dicita-citakan.

Nilai-nilai asasi tersebut kemudian harus dipegang teguh untuk mengembangkan sistem pemberdayaan yang telah dirumuskan oleh pondok pesantren, agar nantinya dalam perjalannya dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dapat menggempur usaha-usaha yang telah dilakukan. Sehingga pondok pesantren sesuai yang dicitacitakan menjadi pusat kelembagaan ekonomi umat.

Kerjasama Intensif Pemerintah dengan Keuangan Syariah dan Pesantren

Penguatan daya saing industri harus selalu bekerjasama dan bermitra dengan Keuangan Syariah dalam menjalankannya. Ketiga unsur lembaga ini diharapkan bisa bekerjasama dan bergandengan dengan baik dalam setiap aktifitas maupun dalam kebijakan. Oleh sebab itu, dengan adanya kesinergisan antara tiga unsur lembaga tersebut perekonomian di Jawa Timur pada khususnya dan pada umumnya di Indonesia diharapkan mampu bertahan dalam menghadapi gejala maupun goncangan krisis serta bisa melibatkan partisipasi seluruh masyarakat terutama dalam hal pengembangan dan pembiayaan industri.

Tanpa adanya sebuah ikatan kerjasama yang baik pasti tidak akan mampu dalam mengelola sumber daya negara dengan baik oleh karena itu demi terciptanya kemakmuran di bidang ekonomi dan di bidang lainnya. Kerjasama yang diperbolehkan dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Untuk meningkatkan kerjasama yang bersinambungan dengan lembaga keuangan syariah dalam pembangunan di bidang ekonomi supaya tidak tertinggal dengan negara-negara lain. Sesuatu yang besar pasti dimulai dari yang kecil kemudian menjadi besar dan tanpa adanya lembaga-lembaga besar yang mendukung dalam mengelola sumberdaya alam tidak akan dapat terwujud.

Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dalam meningkatkan sumber daya manusia ada beberapa komponen yang harus dilaksanakan yaitu; pengembangan individual, profesional dan bermasyarakat dalam hal ini organisasi dari tiga komponen tersebut merupakan hal wajib yang harus dilakukan. Tujuan dari tiga komponen pengembangan yaitu usaha untuk meningkatkan pandangan dari seorang untuk berdaya saing dalam meniti karir, sedangkan bermasyarakat merupakan aplikasi dari pendapatan atau perolehan setiap individunya. Oleh sebab itu, karakteristik sumberdaya manusia yang dibutuhkan pada saat ini yaitu;

1. Menghasilkan hasil dari pengembangan potensi yang berkualitas sehingga dapat bersinergi dengan negara-negara lain.
2. Berpikir kreatif dan inovatif sehingga bisa memunculkan gagasan atau ide-ide yang cemerlang untuk memberikan solusi dalam mengurangi defisit transaksi berjalan.

Dalam penguatan daya saing industri halal ada lima syarat yang harus di utamakan, pertama, pendidikan kedua, modal ketiga, teknologi keempat, informasi dan komunikasi kelima, input krusial. Oleh sebab itu, lima syarat ini merupakan awal dari sebuah kemajuan dalam menguatkan daya saing. Perubahan pasar akan terjadi tergantung selera konsumen dan pesaing, pasar akan mengikuti arus tergantung perubahan ekonomi nasional dan ekonomi

global maka sebuah teknologi harus diutamakan untuk menentukan daya saing untuk mengetahui apakah ekonomi nasional dan global ada perubahan. Perlu digarisbawahi bahwa pemenuhan kelima prasyarat utama tersebut adalah tanggung jawab pemerintah sepenuhnya. Strategi dalam melaksanakan syarat diatas untuk menjadikan industri yang kompetitif. Maka harus ada perhatian khusus atau difokuskan terhadap peningkatan kemampuan dalam pemasaran dan distribusi.

E. Simpulan Dan Saran

Kewirausahaan berbasis syariah memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di pesantren. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, pesantren dapat menjadi pusat ekonomi mikro yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal dan regional. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam dan akses terhadap modal dan pasar yang sesuai, strategi pengembangan yang holistik dan dukungan dari berbagai pihak dapat memperkuat peran pesantren dalam pengembangan ekonomi mikro.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, penting bagi pesantren untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu, upaya untuk memfasilitasi akses terhadap modal dan pasar yang sesuai dengan prinsip syariah juga perlu ditingkatkan, baik melalui pendirian lembaga keuangan mikro syariah maupun melalui kerja sama dengan pemerintah dan lembaga keuangan.

Dengan mengadopsi strategi ini dan mendapatkan dukungan yang memadai, pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi mikro yang berkelanjutan dan inklusif, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat lokal dan regional secara luas.

Daftar Pustaka

- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133–140. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>
- Jamaluddin, M. (2022). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 8(2), 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Mukaromah, 'Uliyatul. (2021). Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Sumber Dana Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 113–121. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2994>
- Nisa, R. S., Rianti, R., & Zulfikar. (2024). Penerapan Prinsip Ekonomi Islam. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 03(05), 1–14. <https://pkebs.feb.ugm.ac.id/2018/07/02/prinsip-prinsip-ekonomi-islam/>
- Nurul Izza, N., & Mi'raj, D. A. (2023). A Qualitative Analysis on Pesantren Economic. *The Economic Review of Pesantren*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/erp.v2i1.206>
- Putri, Z. F. D. H., & Ganindha, R. (2022). Pengembangan Potensi Produksi Usaha Mikro, Kecil, **KHOZANA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Islam**
E-ISSN: 2614-8625

Dan Menengah Di Pondok Pesantren Melalui Pendampingan Hak Kekayaan Intelektual. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 5(169), 67–83.

Syafiq, A. (2018). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menunaikan Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf (Ziswaf). *Zakat Dan Wakaf*, 5(2), 362–385.

Villa, V. (2022). Perencanaan Strategis Pengembangan Usaha Ekonomi Mikro Islam di Koperasi Pesantren Al-Qodiri Jember. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 4(1), 67–83. <https://doi.org/10.33367/at.v4i1.1466>